

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan kumpulan dari sejumlah aspek yang berfungsi menjelaskan bagaimana cara mengamati dan menyahati dunia (*perceived*). Dalam pengaplikasiannya, paradigma mengupas tuntas tentang aspek-aspek yang dianggap penting, perlu, bermanfaat, masuk akal, dan merupakan satu cara untuk membagi-bagi atau mengklasifikasikan kompleksitas dari dunia nyata (Manzilati, 2017, p.4).

Salim (2001, p.42-43) berpendapat bahwa paradigma merupakan seperangkat kepercayaan dasar yang terbentuk dari nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan yang pada akhirnya membentuk suatu prinsip hidup yang digunakan dalam memendang segala sesuatu dan mengambil suatu keputusan. Nilai-nilai yang terbentuk menjadi prinsip dan kepercayaan tersebut menuntun manusia dalam bersikap di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat ataupun dalam penelitian ilmiah, dan menuntun manusia untuk bisa menentukan mana hal yang baik dan buruk.

Adapun menurut Denzin dan Lincoln (2009, p. 524) paradigma merupakan sistem kepercayaan atau prinsip dasar mengenai asumsi epistemologis, ontologis, dan metodologi. Suatu paradigma dapat dipandang sebagai suatu kepercayaan dasar (baik berupa fisik maupun metafisik) yang sifatnya adalah pokok atau paling utama.

Artinya, dalam melakukan penelitian, peneliti harus berjalan beriringan dengan paradigma tersebut agar hasil penelitian tidak salah fokus.

Dalam konteks pendidikan ilmiah sendiri, paradigma dipandang sebagai keyakinan dasar yang digunakan untuk mengungkap hakekat dari ilmu pengetahuan dan bagaimana cara mengungkapnya. Paradigma tersebut digunakan dalam rangka proses pencarian jawaban dari pertanyaan penelitian. Paradigma menuntun peneliti untuk tetap pada prinsip-prinsip dan kepercayaan yang dibawanya sejak awal dalam melakukan penelitian. Hal tersebut juga berfungsi agar peneliti tidak lari dari fokus dan tujuan utamanya dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa tiap-tiap individu melakukan interpretasi dan bertindak berdasarkan berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Paradigma ini memandang setiap orang memiliki cara pandang dan pengalaman pribadi yang unik, sehingga realitas itu sendiri tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk kasar, melainkan berbeda-beda tergantung bagaimana pribadi tersebut memandang realitas tersebut (Morissan, 2009, p.107). Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang sejatinya realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002, p. 74). Pandangan ini menganggap kebenaran atau realitas sosial bersifat relatif.

Rachmat Kriyantono dalam bukunya yang berjudul “Teknik Praktis Riset Komunikasi” (2006, p.51-52) menjelaskan lebih dalam tentang paradigma konstruktivisme. Kriyantono memandang paradigma ini dari empat poin yaitu:

1. Ontologis: kaitannya dengan realitas
2. Epistemologis: kaitannya dengan pengetahuan yang didapat peneliti dari penelitian yang dilakukan
3. Aksiologis: kaitannya dengan nilai-nilai
4. Metodologis: kaitannya dengan teknik-teknik yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan.

Adapun Kriyantono membedakan tiap-tiap paradigma dengan mengelompokkannya dalam empat dimensi sebagai berikut.

1. Ontologis: relativisme, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, tergantung pengalaman pribadi dan bagaimana tiap-tiap individu memandang realitas tersebut.
2. Epistemologis: transaksionalis/subjektivis, pemahaman tentang suatu realitas temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Aksiologis: Nilai, etika, dan moral merupakan bagian yang tak bisa terpisahkan dari proses penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan peneliti lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

4. Metodologis: menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif dengan *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*, artinya sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dan realitas yang dihayat oleh pelaku sosial

Edgar (dalam Hanitzsch, 1992, p.226) berpendapat bahwa pemikiran konstruktivisme itu sendiri sebenarnya merupakan pelengkap epistemologis. Berbeda dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Dengan demikian, pemikiran konstruktivisme sangat meragukan kemampuan jurnalis untuk mencerminkan realitas murni di lapangan seperti apa adanya. Sebab, berita yang disajikan media adalah bentuk sebagian dari realitas di lapangan.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti memandang bahwa latar belakang kebudayaan individu memiliki cara pandang, nilai-nilai, kepercayaan, pedoman, dan norma yang berbeda. Para informan juga memiliki pengalaman masing-masing yang unik dan abstrak sehingga pemaknaan informan terhadap berita bias gender pun juga akan berbeda satu sama lain. Selaras dengan paradigma konstruktivisme yang memandang tiap-tiap individu memiliki kisah yang unik dan dapat menginterpretasikan realitas sosial dengan cara padangnya masing-masing. Peneliti membuka kesempatan lebar bagi setiap kemungkinan yang terjadi pada tiap-tiap informan dalam memaknai berita bias gender. Karena peneliti beranggapan, membaca berita bias gender bisa membentuk pemaknaan subjektif pada perempuan, tapi bisa juga tidak membentuk pemaknaan

subjektif informan tentang perempuan. Semua itu tergantung cara pandang, nilai-nilai, dan pengalaman unik tiap-tiap individu.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Setiawan dan Anggito dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” (2018, p. 8) menjelaskan bahwa penelitian berjenis kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data dengan latar atau dasar alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, kemudian pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* atau *snowball*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan nantinya hasil penelitian berjenis kualitatif ini lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Setiawan & Anggito, 2018, p.8).

Penelitian berjenis kualitatif kebanyakan digunakan untuk membahas fenomena sosial. Lalu, hasil penelitiannya tidak diperbolehkan melalui proses statistik atau kuantifikasi lainnya. Sebaliknya, peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik dalam memahami atau menganalisis suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama (Setiawan & Anggito, 2018, p.9).

Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui proses statistik, melainkan melalui proses pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi, atau studi dokumen, kemudian proses analisis, dan interpretasi. Biasanya fenomena tersebut berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, berfokus pada multimetode, dan naturalistik, dan interpretatif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan. Pertama yakni menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*). Kedua yakni menggambarkan dan menjelaskan (*to describe dan explain*). Penelitian ini memahami suatu fenomena dari konteks sosial, sudut pandang partisipan, dan institusional dengan maksud menjelaskan suatu masalah (Setiawan & Anggito, 2018, p.9).

Masih berdasarkan buku yang sama, Setiawan dan Anggito (2018, p. 124) menjelaskan bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti penelitian menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti memasuki situasi sosial yang di dalamnya terdapat suatu fenomena yang akan diteliti, dan peneliti melakukan penjelajahan serta analisis yang mendalam dan menyeluruh. Penelitian bersifat deskriptif mampu menjelaskan suatu fenomena yang terjadi beserta latar belakangnya secara detail dan mendalam.

Tujuan penelitian bersifat deskriptif sendiri adalah untuk mendeskripsikan atau menceritakan fenomena- fenomena yang ada. Baik fenomena alamiah (terjadi secara spontan) atau buatan manusia. Fenomena-fenomena tersebut bisa berupa perubahan, bentuk, aktivitas, karakteristik, kesamaan, hubungan, dan perbedaan antara hubungan yang satu dengan hubungan yang lainnya Sukmadinata (2006, p.72).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Hidayat (2010, p.34) bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan atau ilmu seluas-luasnya tentang objek yang diteliti pada masa tertentu. Penelitian ini tidak hanya tentang pengumpulan data dari informan saja, melainkan peneliti bertugas menafsirkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam hasil penelitian tersebut. Sesuai dengan namanya ‘deskriptif’, peneliti bertugas menjelaskan secara rinci dan menyeluruh tentang hasil penelitiannya.

Hidayat kemudian menjelaskan bahwa hipotesis deskriptif merupakan dugaan sementara tentang bagaimana proses suatu peristiwa dapat terjadi. Tidak hanya mengarah pada peristiwa, melainkan juga pada objek yang diteliti. Maka, peneliti akan membuat dugaan sementara mengenai bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi, apa saja alasan atau penyebab peristiwa tersebut dapat terjadi, dan apa dampaknya bagi objek penelitian.

Pada dasarnya, penelitian dengan sifat deskriptif memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

1. Memfokuskan perhatian pada permasalahan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan masalahnya bersifat aktual.
2. Menceritakan fakta tentang permasalahan apa adanya sesuai yang dilihat atau didengar. Namun, diiringi dengan interpretasi personal agar seimbang.
3. Peneliti tidak hanya memberi gambaran, tetapi juga menerangkan hubungan-hubungan, menguji hipotesis, membuat

prediksi, serta mendapatkan makna atau implikasi dari suatu masalah yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif sangatlah cocok. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin meneliti bagaimana faktor kebudayaan membentuk pemaknaan berita bias gender oleh laki-laki. Oleh karena itu, peneliti perlu menjabarkan dan menceritakan secara rinci dan mendalam tentang hasil penelitian ini. Termasuk menjelaskan alasan terjadinya bias gender, bagaimana praktik bias gender tersebut terjadi, apa saja faktor kebudayaan yang diulas, apa saja indikator berita yang dikatakan mengandung bias gender, bagaimana kebudayaan informan membentuk pemaknaan informan pada berita bias gender, serta mendeskripsikan bagaimana cara berpikir dan bertindak informan yang masih berkaitan dengan pemaknaan gender dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal tersebut harus dipaparkan dengan menyeluruh sehingga sifat penelitian deskriptif akan sangat cocok.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah. Penelitian merupakan suatu metode yang menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis. Sugiyono (2008, p. 6) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan

tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake. Metode studi kasus milik Stake memfokuskan penelitian kepada satu fenomena spesifik saja. Bagi metode studi kasus milik Stake, tidak terlalu penting untuk memperluas fokus pada fenomena yang lebih general, melainkan berfokus pada satu topik atau kasus yang ingin diteliti saat itu (Stake, 1995, p.4). Adapun metode studi kasus berupaya untuk menunjukkan keunikan fitur atau variabel yang terdapat dalam kasus yang diteliti.

Lalu, Stake membagi metode studi kasus menjadi dua, yakni studi kasus intrinsik dan instrumental. Dalam studi kasus intrinsik, kasus menjadi aspek yang paling dominan sehingga kasus dalam penelitian menjadi hal terpenting. Sedangkan dalam studi kasus instrumental, permasalahan yang dibahas merupakan yang paling penting dan dominan di dalam penelitian. Menurut Stake (1995, p.3), pada metode studi kasus intrinsik, kasus yang diteliti merupakan kasus yang akan diteliti untuk pertama dan terakhir kalinya oleh peneliti. Karena kasus tersebut bersifat spesifik, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada fenomena yang lebih luas. Sedangkan untuk studi kasus instrumental, bertujuan memberikan pemahaman terkait suatu fenomena yang dapat digeneralisasi.

Maka, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode studi kasus instrumental milik Robert E. Stake. Peneliti merasa studi kasus instrumental lebih cocok digunakan melihat fenomena bias gender dalam berita merupakan fenomena yang cukup general dan berkelanjutan, sehingga dengan penggunaan

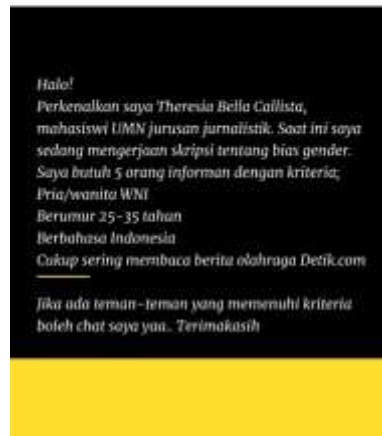
metode studi kasus instrumental ini diharapkan hasil penelitiannya juga dapat dilanjutkan atau diperdalam pada penelitian selanjutnya terkait pemahaman akan berita bias gender.

3.4 INFORMAN

Informan adalah orang yang dalam penelitian ini akan memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi mengenai kasus penelitian (Moleong, 2000, p. 132). Pernyataan dari informan ini akan menjadi sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan dan hasil penelitian. Sugiyono mendefinisikan teknik ini sebagai *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan berdasarkan adanya tujuan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008, p. 85).

Dalam pencarian informan, peneliti mengunggah pengumuman di media Sosial *Instagram* yakni melalui fitur *insta story*. Dalam unggahan tersebut, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan secara singkat keperluan dan tujuan peneliti, dan meminta kesediaan pengguna *Instagram* yang memenuhi kriteria untuk menjadi informan peneliti.

Gambar 3.1 Bukti unggahan di *Instagram*



Sumber: *Instagram* peneliti

Kriteria atau kualifikasi informan yang dicari adalah laki-laki yang merupakan donesia (WNI), memiliki tingkat pendidikan telah lulus S1 atau sedang menjalani perkuliahan S1, dan cukup sering membaca berita olahraga *Detik.com*. Peneliti memutuskan untuk membuat kriteria pendidikan sedan atau telah menempuh perguruan tinggi S1 dikarenakan peneliti beranggapan bahwa masyarakat yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sudah cukup mengerti perihal konsep bias gender, sehingga ketika melakukan peorses wawancara, informan akan memberikan pengetahuan atau cara pandang yang cukup kuat dan mendalam. Lalu, dibutuhkan informan yang mengikuti berita olahraga *Detik.com* mengingat contoh berita bias gender yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berita olahraga dari *Detik.com*.

Adapun informan yang berhasil memenuhi kriteria peneliti dan bersedia diwawancara sebagai berikut.

1. Christoforus Ryan Kusuma Putra (pria, WNI, karyawan swasta di PT Simvic Solusi Indonesia, S1 ST Missiologia Yogyakarta),
2. David Enrico Harefa (pria, WNI, mahasiswa semester 7 fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta),
3. Avner Fortunatus Tirta (pria, WNI, wirausaha, S1 Psikologi Universitas Indonesia)
4. Kevin Tandun (pria, WNI, karyawan swasta, S1 Perhotelan Universitas Pelita Harapan)
5. Andy Kurniawan (pria, WNI, karyawan swasta, S1 S1 Swinburne *University of Technology*).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006, p.72).

Menurut Moleong (2000), wawancara mendalam merupakan cara menggali informasi mengenai masalah yang diangkat peneliti secara mendalam. Teknik ini bersifat terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan

pada pusat penelitian. Dalam teknik ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan tersebut.

Maters, Fox, dan Hunn (2002, p.2-3) menjelaskan adanya beberapa jenis wawancara, antara lain:

1. Wawancara terstruktur atau standar: wawancara yang telah tersusun dengan baik dan telah dipersiapkan dengan matang. Wawancara ini memungkinkan pewawancara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada responden.
2. Wawancara semi terstruktur: wawancara semi terstruktur mengandung beberapa pertanyaan terbuka berdasarkan topik yang ingin diliput oleh peneliti.
3. Wawancara tidak terstruktur: wawancara dimana peneliti menginginkan informasi mengenai topiknya yang spesifik, tapi tidak ada rencana atau susunan wawancara yang jelas dan tidak ada ekspektasi bagaimana wawancara akan berlangsung.

3.6 KEABSAHAN DATA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Sebagaimana dipaparkan oleh Stake (1995, p. 110) bahwa di dalam penelitian kualitatif proses validasi dan pembandingan data merupakan proses yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan semakin banyak dan sering data dibandingkan, maka peneliti memiliki dasar yang semakin kuat untuk menginterpretasikan maknanya.

Penggunaan teknik triangulasi data ini disarankan oleh Stake agar peneliti dapat meyakinkan hasil penelitiannya dengan sebuah pertanyaan sederhana seperti “apakah interpretasi yang dikembangkan sudah sesuai?” (Stake, 1995, p.107). Stake menegaskan bahwa peneliti harus memiliki dasar pemikiran yang logis dan akurat ketika menginterpretasikan segala sesuatu, dan hal tersebut dapat direalisasikan dengan penggunaan teknik triangulasi (Stake, 1995, p.108).

Lalu, Stake mengidentifikasi triangulasi menjadi empat jenis sebagai berikut (Stake, 1995, p.112-114).

1. *Data Source Triangulation*

Pemeriksaan data dilakukan pada orang-orang yang berbeda, begitu pula dengan waktu dan tempat tertentu. Tujuan dari triangulasi data jenis data *source triangulation* adalah untuk melihat apakah objek yang diteliti dalam penelitian tersebut memiliki pemaknaan yang sama pada kondisi/situasi yang berbeda.

2. *Investigator Triangulation*

Pemeriksaan data dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil penelitian milik peneliti lainnya. Penelitian yang meneliti fenomena yang sama dilakukan oleh beberapa peneliti. Jenis triangulasi *investigator triangulation* memberi kesempatan atau peluang bagi peneliti untuk membandingkan data hasil penelitiannya dengan data hasil penelitian milik peneliti lain.

3. *Theory Triangulation*

Pemeriksaan data dengan cara membandingkan teori yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan teori yang digunakan peneliti pada penelitian tersebut. Jenis triangulasi *theory triangulation* ini bertujuan untuk memastikan teori yang paling tepat digunakan untuk menguji data hasil penelitiannya.

4. *Methodological Triangulation*

Pemeriksaan data dengan cara membandingkan data hasil penelitian dari metode-metode tertentu, misalnya observasi, studi dokumen, dan wawancara. Jenis triangulasi *methodological triangulation* ini bisa menjadikan jawaban informan sebagai bahan penguat asumsi peneliti, tetapi juga bisa mematahkan asumsi peneliti.

Berdasarkan keempat jenis triangulasi menurut Stake, peneliti memilih menggunakan dua jenis triangulasi, yakni *data source triangulation* dan *methodological triangulation*. Adapun jenis triangulasi *data source triangulation* digunakan dalam rangka membandingkan hasil wawancara kelima informan berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda. Lalu, jenis triangulasi *methodological triangulation* dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara bersama informan dengan hasil studi dokumen.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Stake (1995, p.71) menjelaskan bahwa analisis pada dasarnya adalah proses pembentukan pengertian hingga impresi dari awal hingga akhir. Analisis itu sendiri memiliki makna memisahkan suatu data. Tujuannya adalah agar peneliti bisa

memperoleh data utama yang benar-benar sesuai dengan topik penelitian dan data tersebut benar-benar bermanfaat bagi penelitian.

Stake (1995, p.74-88) membagi teknik analisis data menjadi tiga jenis sebagai berikut.

1. Interpretasi langsung: peneliti mencari dan melihat contoh kasus, kemudian menarik suatu makna dari kasus tersebut tanpa melihat kasus lainnya. Hal ini adalah proses pengambilang data secara terpisah, kemudian menempatkannya kembali secara bersamaan agar lebih bermakna.
2. Pola dan Korespondensi: peneliti mencari dan membentuk pola yang sama antara dua atau lebih kategori.
3. Generalisasi Naturalistik: peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui proses analisis data. Generalisasi ini didapatkan melalui orang-orang yang belajar dari suatu kasus, baik kasus pribadi maupun kasus pada suatu kelompok/populasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menggunakan teknik studi kasus pola dan korespondensi. Nantinya, peneliti akan melihat hasil data yang didapatkan baik melalui wawancara mendalam maupun studi dokumen. Lalu mengkaji data tersebut agar didapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian dan fokus pembahasan.